

DOCUMENTATION STUDY OF STREET CHILDREN BY SOCIAL OFFICE OF PADANG CITY

Yoti Melindra^{1,2}, Irmawita¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²yotimlndra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and explain how the documentation study of street children by the Social Office of Padang City. This research uses a case study of qualitative research. Data sources used are primary data and secondary data obtained through interviews and documentation. The informants in this study were determined by purposive sampling, some of the research informants were the Head of Social Rehabilitation, Head of the Social Rehabilitation Section, Children and the Elderly in the Social Office of Padang City. Test the validity of the data using source triangulation techniques. Data analysis techniques were obtained from interviews and interpreted qualitatively, in the form of abstracts, words, and statements. The results showed that the study of street children's documentation by the Social Office of Padang City can be said to have been quite good and tried but not optimal in carrying out street children's coaching because there is still guidance that has not been well realized. In this program, street children are given four forms of guidance, namely mental, physical, social, and skill guidance but the guidance of skills has not been realized properly. This is due to the lack of cooperation between the Social Office of Padang City and the community so that the program seems unsustainable. The Social Office of Padang City conducted socialization to schools and to the community aimed at preventing the delinquency of children and warning all parents to continue to pay attention to their children and told all parents not to employ minors. In order to prevent children from going down the streets of the government through the Social Office of Padang City, they also provide assistance to street children both in the form of money and the necessities needed to open a business.

Keywords: Social Office, Documentation Study, Street Children

PENDAHULUAN

Anak jalanan dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan: *Pertama*, hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah, dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan). *Kedua*, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah. *Ketiga*, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini termasuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (Herlina, 2014).

Anak jalanan ialah sekelompok anak-anak yang biasa menghabiskan waktu di jalanan. Kebanyakan dari anak jalanan ini mengalami permasalahan yang terjadi dalam keluarga, sehingga beberapa dari mereka ada yang tidak berhubungan lagi dengan keluarganya kemudian memilih untuk bekerja di jalanan. Pada zaman ini anak jalanan diasumsikan sebagai orang-orang yang sering melakukan kejahatan dan berbuat onar (Sumarmi & Sulistiyono, 2015). Anak jalanan berbeda dengan anak lain umumnya, kehidupan anak jalanan dapat kita lihat dari kesehariannya yang melelahkan, kotor, dan bisa dikatakan kehidupannya keras. Mereka terbiasa dengan bermacam hal yang umumnya terjadi di jalanan seperti halnya copet, mencuri, serta kekerasan lainnya, sehingga mereka akan terpengaruh dan mengikuti hal hal buruk seperti itu.

Di Kota Padang banyak terdapat anak jalanan dengan usia rata rata di bawah 15 tahun. Sebagian dari mereka masih ada yang mengikuti pendidikan tetapi ada juga yang sudah tidak bersekolah dan terbiasa hidup di jalanan, bahkan ada dari mereka yang sudah tidak diperhatikan lagi

oleh orang tua karena mereka selalu sibuk atau telah bercerai sehingga berdampak pada perilaku anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Kegiatan yang biasanya dilakukan anak jalanan ini biasanya mengamen di pinggir jalan raya, atau menjadi pengatur lalu lintas membantu mobil menyebrang atau berbelok di persimpangan dengan begitu maka mereka akan dibayar senilai seribu atau dua ribu rupiah, kemudian ada yang mengemis, meminta belas kasihan dari pengemudi yang berhenti pada saat lampu merah dan berjualan tisu dipinggir jalan, hanya dengan begitu yang mereka lakukan agar mendapatkan uang dan membeli sesuap nasi.

Anak jalanan yang dibina di Dinsos Kota Padang ada sebagian di kembalikan ke orang tua masing-masing dan orang tuanya akan menindaklanjuti dan melakukan pembinaan sesuai dengan yang telah diterapkan oleh Dinas Sosial Kota Padang. Pembinaannya seperti keterampilan yang diberikan yaitu seperti keterampilan otomotif, listrik, dan las. Pembinaan berlangsung selama enam bulan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap suatu fenomena di lingkungan, untuk membuktikan hal-hal yang masih belum diketahui dengan mengumpulkan data-data serta analisis, untuk memberikan hasil yang memuaskan (Arikunto, 2016). Subjek dari penelitian ini adalah dari instansi Dinas sosial kota Padang, serta anak jalanan yang sudah melalui pembinaan oleh Dinas sosial maupun yang belum melalui pembinaan Dinas sosial kota Padang. Peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap bisa memberikan data dengan optimal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Studi Dokumentasi Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Kota Padang

Upaya pemerintah kota Padang dalam mensejahterakan masyarakatnya agar terbebas dari gelandangan, pengemis dan anak jalanan maka pemerintah kota Padang mengeluarkan Peraturan Walikota Padang No.1 tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis (GEPENG) dan Anak Jalanan yang ditunjukkan untuk instansi terkait yang bertugas dan berwenang dalam permasalahan ini. Dalam peraturan Walikota Padang ini disebutkan dalam mengkoordinasi masalah anak jalanan ini melalui empat tahapan yaitu: rencana kerja, pelaksanaan, rehabilitasi sosial, dan monitoring evaluasi. Hasil dari evaluasi program Dinas Sosial Kota Padang dalam pembinaan anak jalanan, terdiri dari beberapa indikator yaitu: Indikator masukan, Indikator proses, dan indikator pengeluaran (Destia, 2018).

Dalam tahap rencana kerja, hal yang dilakukan Dinas Sosial Kota Padang antara yaitu menentukan sasaran strategi, strategi, kebijakan, dan program rehabilitasi sosial. Setelah melalui tahap rencana kerja yang dilakukan oleh instansi terkait barulah dimulai dengan pelaksanaan program pembinaan anak jalanan ini. Dalam proses pelaksanaan sesuai Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Pedagang Asongan, (2012) terdapat usaha preventif dan represif dalam proses pelaksanaan program pembinaan anak jalanan ini, kemudian barulah dilanjutkan dengan tahap rehabilitasi sosial. Usaha preventif yang dilakukan dalam proses pelaksanaan ini dilakukan oleh instansi terkait untuk mencegah munculnya anak jalanan di kota Padang. Instansi terkait yang melakukan patroli untuk penjarangan anak jalanan biasa dilakukan oleh Dinas sosial, Satpol PP ataupun polisi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Asnawati selaku Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Anak dan Lanjut Usia, beliau mengungkapkan:

“Di Dinas sosial kami bekerja sama dengan satpol PP untuk mendata anak jalanan, kemudian menanyakan langsung kenapa mereka berada di jalanan, apabila anak ini memiliki keluarga, maka anak akan dikembalikan kepada orang tuanya, apabila mereka tidak memiliki keluarga maka anak akan di bina lanjutkan ke bina remaja.” (Wawancara (telepon), 1 Mei 2020).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Ari Ramadhan seorang anak jalanan berusia 15 tahun yang pernah melalui penjarangan serta binaan dari dinas sosial, dia mengatakan:

“Saya sudah sering tertangkap oleh Dinas sosial maupun Satpol PP, bahkan terkadang Dinas sosial melakukan penjarangan di malam hari, mereka menyamar sebagai orang biasa menggunakan penutup muka dengan sarung sehingga tidak diduga akan tertangkap, dan juga dengan cara penyamaran seperti itu kami (anjak) banyak yang ikut terjaring, karena mungkin disaat hari-hari seperti biasa mereka kesulitan untuk mencari kami, apabila ada razia yang kami lakukan adalah bersembunyi maka dari itu mereka terkadang melakukan razia di malam hari”. (Wawancara, 2 Juni 2020)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan usaha preventif yang dilakukan instansi terkait guna untuk mencegah timbulnya anak jalanan melalui proses pemantauan dan pengendalian yang dilakukan sudah menunjukkan kerjasama yang baik seperti Dinas sosial dan Satpol PP serta kerjasama antara instansi dan masyarakat dalam hal informasi mengenai keberadaan anak jalanan.

Usaha represif dalam pelaksanaan yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi dan meniadakan anak jalanan agar anak jalanan tidak kembali ke jalanan lagi. Setelah proses penjarangan maka dilakukan usaha represif yaitu proses identifikasi dan seleksi yang dilakukan kepada anak jalanan yang terjaring. Dalam hal ini terkait proses identifikasi yang dilakukan oleh Dinas sosial, Bapak Indra Syafri, S.Pd mengungkapkan:

“Setelah anak itu dibawa ke Dinas sosial lalu dimasukkan ketempat sementara, kemudian anak itu akan di data berdasarkan jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, asal, umur, kesehatan jasmani dan rohani kemudian alasan mengapa turun kejalan, biasanya dari mereka ada yang berasal dari luar kota Jambi seperti dari Palembang, Indramayu, maupun kota lainnya, kemudian seleksi dilakukan pada masing-masing anak tersebut di cek kesehatan jasmani dan rohaninya, apabila anak tersebut terkena gangguan psikotik maka akan dikirim ke rumah sakit jiwa, kemudian apabila anak tersebut pengguna zat aditif berbahaya maka anak tersebut akan di kirim ke kementerian sosial untuk proses rehabilitasi, kemudian anak yang menjadi tanggung jawab Dinas sosial maka akan dibina 3-4 hari lamanya dan dipindahkan ke penampungan tetap, dan apabila anak yang terjaring tersebut dijemput oleh orang tua atau pengasuhnya maka akan dilepas dengan syarat”. (Wawancara, 9 Juli 2020).

Kendala dalam Melaksanakan Pembinaan pada Anak Jalanan

Dalam menjalankan pembinaan kepada anak jalanan ini, Dinas Sosial Kota Padang terdapat beberapa kendala yang dilihat dari hasil penelitian, kendala tersebut diantaranya: *Pertama*, kerja sama. Fathoni, (2006) mengungkapkan, organisasi formal memiliki tugas resmi sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Organisasi formal tidak dapat memenuhi hasrat dan perasaan para anggota pekerja dalam suatu organisasi karena adanya peraturan yang mutlak. Dalam proses pelaksanaan program pembinaan anak jalanan peneliti melihat beberapa kendala dalam melaksanakan program ini. Salah satunya adalah kerjasama, agar tercapainya tujuan dari program ini maka diperlukan kerjasama yang baik selama proses pelaksanaan. Setelah penenliti melakukan penelitian kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Padang dengan instansi terkait yang bertanggung jawab atas pembinaan dan penanggulangan anak jalanan ini sudah dilakukan kerjasama yang baik, namun kerjasama yang dilakukan antara instansi dan masyarakat meskipun sudah terjalin hubungan kerjasama namun masih kurang optimal, terkadang ada hubungan antara masyarakat dan instansi yang

kurang berjalan dengan baik, biasanya masyarakat yang tergolong ini adalah pihak dari anak jalanan tersebut.

Kedua, kesadaran diri pada anak jalanan. Menurut peneliti hal yang membuat program ini masih tidak terealisasi dengan baik adalah kurangnya kesadaran diri pada anak jalanan ini, karena di usia 6-18 tahun merupakan usia anak yang masih rentan terhadap hal hal yang buruk, mereka cenderung mengikuti hal hal yang mereka anggap itu adalah menyenangkan, maka dari itu perhatian orang tua, atau kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan untuk anak seusia ini. Keputusan yang di ambil anak jalanan, dan biasanya berasal dari keluarga yang kasar dan kurangnya keharmonisan dalam keluarga (Puruhita, 2016). Karena kurangnya kesadaran diri pada diri anak jalanan pembinaan yang dilakukan oleh Dinas sosial pun tidak akan berpengaruh pada diri anak jalanan ini, mereka tidak akan menanamkan nilai nilai yang sudah diajarkan pada mereka dan cenderung kembali kejalanan lagi setelah melakukan pembinaan. Sehingga dalam hal ini menjadi tugas dari Dinas sosial dalam mengupayakan pembinaan seperti apa yang harus dilakukan agar anak tersebut dapat menerapkan pembelajaran dan kebiasaan yang sudah dilakukan selama pembinaan di Dinas sosial kota Padang.

Ketiga, keterbatasan dana. Dalam menjalankan sebuah program, dana merupakan salah satu hal terpenting yang diperlukan. karna tanpa dana program tersebut tentu tidak dapat berjalan. Dinas sosial kota Padang merupakan dinas teknis di lingkungan pemerintah kota Padang yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Untuk sumber pembiayaan dalam menangani permasalahan anak jalanan ini bersumber dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah daerah dibebankan oleh APBD yang sesuai dengan ketentuan Undang Undang. Untuk permasalahan dana dalam proses program pembinaan anak jalanan ini masih belum terealisasi dengan baik dikarenakan guna meminimalisir dana sehingga kegiatan pembinaan yang dilakukan tidak optimal. Sama halnya dengan hasil penelitian Tarwilah, (2013) yang mengungkapkan bahwa pelayanan pendidikan anak jalanan masih minim, karena adanya persoalan keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan.

Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Padang dalam Pembinaan Anak Jalanan

Pertama, sosialisasi yang dilakukan ke sekolah dan ke masyarakat untuk pencegahan kenakalan anak. Untuk mengurangi dan melakukan pencegahan terhadap anak jalanan di kota Padang, dinas sosial kota Padang melakukan upaya pencegahan dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat maupun ke sekolah sekolah di kota Padang. Sosialisasi yang dilakukan ke sekolah-sekolah dilakukan guna mencegah anak turun dan berkegiatan di jalanan, dalam sosialisasi tersebut akan disampaikan mengenai bahayanya hidup di jalanan, apa dampak yang terjadi jika melakukan kegiatan di jalanan dan aturan aturan yang mengatur anak dilarang bekerja di jalanan. Dalam sosialisasi ini dinas sosial juga akan mendatangkan pemateri dari luar baik itu psikolog atau orang orang ahli dalam menangani jiwa dan mental anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibuk Dra. Asnawati selaku kepala seksi bidang rehabilitas sosial anak dan lanjut usia, beliau mengungkapkan:

“Kami dari pihak Dinas Sosial kota Padang juga sering melakukan sosialisasi ke sekolah sekolah, guna mencegah anak untuk turun kejalanan apalagi menggunakan obat obat terlarang, karena yang dinamakan anak itu sangat rentan dalam bergaul, begitu juga sosialisasi ke masyarakat untuk mengingatkan kepada masyarakat agar menjaga anak untuk tidak menyuruh bekerja di jalanan karena mempekerjakan anak dibawah umur juga diatur dalam hukum, dan memastikan bahwa anak selalu dalam pengawasan orang tua”.(Wawancara via telepon, 1 Mei 2020)”.

Kemudian sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat biasanya lebih diarahkan kepada para orangtua, dalam sosialisasi ini orangtua diberitahu untuk lebih mengawasi anaknya di rumah maupun di lingkungan luar, karena perhatian orangtua sangat berpengaruh pada perilaku anak di usia yang rentan sebelum menginjak dewasa, dalam hal ini orangtua juga diarahkan agar tidak mempekerjakan anak dibawah umur karena sudah diatur dalam perundang undangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Padang ke lingkungan masyarakat, selain itu dinas sosial juga mengajak masyarakat untuk peduli

sesama dan membantu anak-anak terlantar baik itu melalui donasi maupun memberikan secara langsung, kemudian masyarakat juga diajak untuk bekerja sama dengan dinas sosial terkait memberi informasi keberadaan anak jalanan di kota Padang, sehingga adanya kerjasama antara masyarakat dan dinas sosial kota Padang.

Kedua, mengadakan himbuan berupa memberikan informasi pada media sosial, dan memasang baliho. Upaya yang dilakukan dinas sosial kota Padang dalam memperkenalkan program pembinaan anak jalanan yaitu dengan cara memasang iklan berupa baliho, kemudian menyebarkan berita melalui media sosial, seperti instagram, facebook, dan sebagainya. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dengan Bapak Indra selaku Kepala seksi rehabilitasi sosial yang mengungkapkan:

“ kami dari dinas sosial ini memperkenalkan program anak jalanan ini dengan memasang baliho, yaitu tujuannya untuk menghimbau masyarakat bahwasanya anak yang turun ke jalanan itu sangat berbahaya dan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang. Kemudian kami juga menginformasikannya melalui media sosial”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi kasus yang peneliti lakukan, maka dapat diperoleh gambaran mengenai studi dokumentasi anak jalanan oleh dinas sosial kota Padang, kendala yang dihadapi dalam pembinaan anak jalanan, serta upaya yang dilakukan oleh dinas sosial kota Padang dalam pembinaan anak jalanan.

Proses Pembinaan Anak Jalanan pada Dinas Sosial Kota Padang

Berdasarkan hasil temuan di atas terkait dengan proses pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas sosial kota Padang dengan tujuan untuk mencegah dan mengantisipasi bertambah suburnya anak jalanan serta mendidik anak jalanan agar dapat hidup secara layak dan normal sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Jika disandingkan berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa realisasi program Dinas sosial kota Padang dalam membentuk mental dan keterampilan anak jalanan masih belum terealisasi dengan 100%. Dapat dilihat dari pelaksanaan program tersebut, kendala yang dihadapi serta upaya yang sudah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Padang.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh dinas sosial sudah berjalan dengan baik meskipun masih belum 100% terealisasi. Dimulai dari pemberian wawasan dan keterampilan kepada anak jalanan masih sangat minim, karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan tentunya akan membuat anak jalanan kesulitan dalam mencari pekerjaan dan hal ini akan membuat anak tersebut kembali lagi kejalanan, karena keterbatasan yang mereka miliki. Meskipun mereka sudah melalui pembinaan yang dilakukan dinas sosial, mereka akan cenderung kembali kejalanan karena setelah keluar dari dinas tersebut tidak memberikan pengaruh apa apa pada diri mereka, karena pembinaan yang diberikan masih belum optimal.

Kendala yang Dihadapi Dinas Sosial Kota Padang dalam Pembinaan Anak Jalanan

Pertama, kerja sama. Untuk menjalankan sebuah program dalam organisasi membutuhkan kerja sama yang baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fathoni, (2006) mengungkapkan, organisasi formal memiliki tugas resmi sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan, organisasi formal tidak dapat memenuhi hasrat dan perasaan para anggota pekerja dalam suatu organisasi ini karena adanya peraturan yang mutlak, setiap orang memiliki batas tugas masing masing sesuai bidang kemampuannya, meskipun tugasnya berbeda bukan berarti tugas tersebut berdiri sendiri melainkan adanya kerja sama antar bidang.

Jika dikaitkan dengan teori di atas, Dinas Sosial Kota Padang merupakan organisasi formal yang memiliki tugas resmi yang terikat dengan peraturan sehingga tidak bisa bertindak bebas karena terikat oleh aturan, namun dalam hal kerja sama untuk melaksanakan program pembinaan anak jalanan ini, dinas sosial diberikan kebebasan untuk bekerjasama dengan masyarakat agar program ini dapat terealisasi dengan baik sehingga kerjasama yang dilakukan tidak hanya dengan organisasi

formal lainnya saja, melainkan adanya kerjasama dengan organisasi nonformal atau dunia usaha yang ada dalam masyarakat.

Kenyataannya dari hasil penelitian kerja sama yang dilakukan dengan masyarakat masih sangat minim sehingga membuat program ini tidak berkelanjutan, seperti halnya dalam pembinaan keterampilan pada anak jalanan, jika dilakukan kerja sama dengan masyarakat sangat besar pengaruhnya pada anak jalanan dalam mendapatkan ilmu serta pekerjaan jika anak tersebut terampil, sehingga mereka bisa melakukan sebuah usaha atau bekerja tanpa harus ke jalanan lagi.

Kedua, keterbatasan dana. Dana merupakan suatu sumber daya yang penting sebagai penunjang untuk berjalannya sebuah program. Dalam program pembinaan anak jalanan ini dana yang minim menjadi kendala untuk berjalannya suatu program, dalam usaha melakukan rehabilitasi sosial kepada anak jalanan pembinaan seharusnya dilakukan oleh pembimbing yang sesuai dengan bidangnya namun karena keterbatasan dana maka pembimbing yang melakukan bimbingan untuk anak jalanan hanya dilakukan secara sukarela. Kemudian untuk bimbingan keterampilan yang masih belum terealisasi akibat keterbatasan sumber daya dana yang minim, karena dalam menjalankan bimbingan keterampilan ini membutuhkan tambahan waktu selama pembinaan maka dari itu dana yang dibutuhkan juga bertambah.

Upaya yang Dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Padang dalam Pembinaan Anak Jalanan

Pertama, sosialisasi yang dilakukan ke sekolah dan ke masyarakat untuk pencegahan kenakalan anak. Dalam upaya mencegah dan mengantisipasi munculnya anak jalanan maka pemerintah kota Padang melalui dinas sosial kota Padang melakukan sosialisasi guna mencegah kenakalan anak. Sosialisasi ini dilakukan ke sekolah dan ke masyarakat, sosialisasi yang dilakukan ke sekolah bertujuan untuk memberitau kepada anak-anak yang masih berusia 6-18 tahun untuk tidak salah mengikuti pergaulan karena di usia anak yang rentan ini tentunya mereka selalu mengikuti hal-hal yang membuat mereka senang tanpa memikirkan dampaknya pada diri mereka, apalagi bila sudah terpengaruh dengan obat-obatan terlarang, dalam sosialisasi yang dilakukan ke sekolah oleh dinas sosial kota Padang, memberikan materi mengenai dampak dan bahaya apabila anak melakukan kegiatan di jalanan sehingga mereka tau akan bahaya yang terjadi apabila mereka salah bergaul. Dan sosialisasi yang dilakukan ke masyarakat ditujukan untuk para orang tua agar mengawasi anaknya bergaul dan selalu membrikan perhatian lebih, karena pada usia anak yang rentan mereka masih membutuhkan motivasi dan kasih sayang dari orang tua, karena pada umumnya anak yang berada di jalanan adalah anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya.

Kedua, mengadakan himbauan berupa memberikan informasi pada media sosial, dan memasang baliho. Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Padang dalam memperkenalkan program pembinaan anak jalanan yaitu dengan cara memasang iklan berupa baliho, kemudian menyebarkan berita melalui media sosial, seperti instagram, facebook, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis penelitian maka penulis akan menyimpulkan temuan penelitian, yaitu: *Pertama*, pembinaan Anak Jalanan, masih belum terealisasi dengan baik. *Kedua*, kendala yang alami oleh Dinas Sosial Kota Padang dalam pembinaan anak jalanan yaitu keterbatasan dana, kesadaran diri pada anak yang masih rendah. *Ketiga*, upaya dengan melakukan sosialisasi ke sekolah dan ke masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Destia, E. (2018). Evaluasi Program Anak Jalanan di LSM Komunitas Peduli Anak di Kampung Aur Medan, 110.
Fathoni, A. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Pedagang Asongan.* (2012).
- Puruhita, A. A. S. S. & H. T. A. (2016). Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2).
- Sumarmi, M., & Sulistiyono, S. (2015). Pendidikan Etika Untuk Anak Jalanan Di Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 29–46. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i1.301.2015>
- Tarwilah. (2013). Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan Kota Banjarmasin. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 59–70.